

Dampak Refresentasi Konflik Sosial Politik dalam Film Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

^{1*} Ika Rismayanti, ¹ Muh Jaelani Al Pansori, ¹ Moh Irfan

¹ Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Jln TGKH. M.Zainuddin Abdul Majid No. 123 Pancor-Selong Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ikarisma01@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial apa saja yang terkandung dalam Film Bumi Manusia Karya sastra merupakan hasil ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial dalam film *Bumi Manusia* serta penyebab terjadinya konflik tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis representasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan data primer berupa soft copy film *Bumi Manusia* dan data sekunder dari jurnal, buku, dan internet. Analisis data meliputi tahapan pengumpulan, penyajian, kondensasi data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi dan kekuatan pengamat. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk utama konflik sosial, yaitu konflik antar individu (16 data), konflik politik (15 data), dan konflik antar kelompok (5 data). Ketiga bentuk konflik tersebut mencerminkan ketidakadilan sistem kolonial Hindia Belanda, seperti diskriminasi terhadap pribumi dan perempuan, penindasan hukum, pertentangan nilai antargenerasi, dan ketimpangan sosial-politik. Tokoh-tokoh seperti Minke dan Nyai Ontosoroh menjadi simbol perjuangan rakyat pribumi dalam menghadapi dominasi kolonial serta ketegangan sosial di masa penjajahan.

Kata Kunci: Representasi, Konflik Sosial, Bumi Manusia, Karya Sastra.

The Impact of the STAD Cooperative Learning Model on Students' Collaboration Skills and Academic Achievement in Physics

Abstract

Literary works are the result of human creative expression, using language as the primary medium to convey ideas, feelings, and imagination. This study aims to identify the forms of social conflict in the film "This Earth of Mankind" and the causes of these conflicts. The method used is descriptive-qualitative with a representational analysis approach. Data collection techniques were conducted through observation and documentation, with primary data in the form of a soft copy of the film "This Earth of Mankind" and secondary data from journals, books, and the internet. Data analysis included the stages of data collection, presentation, condensation, and drawing/verifying conclusions. Validity was tested through triangulation and observer power. The results of the study identified three main forms of social conflict: interpersonal conflict (16 data points), political conflict (15 data points), and intergroup conflict (5 data points). These three forms of conflict reflect the injustice of the Dutch East Indies colonial system, such as discrimination against indigenous people and women, legal oppression, intergenerational value conflicts, and socio-political inequality. Figures such as Minke and Nyai Ontosoroh symbolize the struggle of indigenous people in facing colonial domination and social tensions during the colonial period.

Keywords: Representation, Social Conflict, This Earth Of Mankind, Literary Works

How to Cite: Rismayanti, I., Pansori, M. J. A., & Irfan, M. (2025). Dampak Refresentasi Konflik Sosial Politik dalam Film Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 998-1020. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3390>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3390>

Copyright© 2025 Rismayanti et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang diekspresikan melalui bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, maupun imajinasi. Karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga genre utama, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Prosa mencakup novel, cerpen, dan esai; puisi menitikberatkan pada keindahan bahasa dan struktur ritmis; sedangkan drama mengedepankan dialog dan aksi sebagai bentuk penyampaian cerita.

Salah satu tujuan kehadiran karya sastra ditengah masyarakat adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berfikir, dan berketuhanan, menurut Djojoseuroto dalam Khan (2021). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menyajikan nilai-nilai kehidupan dan yang dapat dijadikan sumber pengajaran dikalangan remaja adalah film, yang dimana film dapat dijadikan sumber pengajaran khususnya bagi remaja sekarang dikarenakan remaja-remaja sekarang lebih tertarik dengan karya sastra yang terdiri dari audio visual. Jadi selain itu dalam dunia karya sastra juga tidak lepas dari bahasa. Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial, tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku, sehingga apabila karya sastra dikaitkan dengan kehidupan sosial yang melibatkan bahasa, bahasa tersebut dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa tersebut berbagi tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa tersebut.

Film adalah cerita atau peristiwa yang direkam oleh kamera sebagai kumpulan gambar bergerak dan ditayangkan di televisi atau media lainnya. Film mirip dengan novel atau cerita pendek dimana keduanya menyajikan cerita untuk menghibur orang. Film lebih menguasai indra untuk menciptakan perasaan, atmosfer, atau emosi khusus. Untuk mencapai tujuan film, diperlukan cerita yang baik sebagai dasar dari film tersebut. Selain itu, elemen intrinsik yang kuat diperlukan untuk mendukung cerita. Salah satunya adalah plot Hornby dalam (Suastini: 2022).

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas Hafied dalam (Sudarto: 2015). Film sering dianggap sebagai produk budaya yang merefleksikan struktur sosial dan ideologi masyarakat di mana film tersebut diproduksi. Karena itu, film dapat menjadi objek analisis dalam berbagai disiplin ilmu seperti sastra, komunikasi, sosiologi, hingga psikologi.

Konflik sosial adalah suatu bentuk pertentangan atau ketegangan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, norma, status sosial, ataupun sumber daya, secara umum, konflik sosial muncul ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan yang berbeda dan saling berusaha untuk mempertahankan atau mencapai kepentingan masing-masing. Konflik ini bisa bersifat terbuka (terlihat secara nyata) maupun tersembunyi, dan bisa berdampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola.

Konflik adalah perjuangan antara protagonis dan kekuatan yang berlawanan, konflik diperlukan untuk membangun respon emosional dan mendorong jalannya cerita, terutama pada aksi suatu tokoh dan klimaks yang meningkat. Konflik juga memiliki hubungan yang kuat dengan alur cerita. Hubungan antara konflik dan plot menjadi penting karena hubungan tersebut akan membangun jalan cerita dari awal cerita sampai di akhir cerita Kenney dalam (Suastini: 2022).

Istilah representasi berasal dari kata represent yang bermakna stand for yang memiliki arti yakni 'berarti' atau dapat pula disebut dengan "act as delegate for" yang bertindak sebagai suatu perlambang atas sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa representasi adalah bagian dari proses untuk menggambarkan dan memproduksi makna dari suatu konsep yang ada di benak manusia. Konsep tersebut dapat dipahami melalui bahasa yang dapat meliputi media audio visual dalam bentuk film (Kerbs dalam Devi: 2024). Film sebagai medium audio-visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan realitas sosial dan politik secara lebih konkret dibandingkan teks tertulis. Melalui gambar, suara, dan dialog, film dapat merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks. Dengan demikian, film sering dijadikan objek kajian akademik karena mampu menampilkan hubungan antara seni, budaya, dan politik secara interaktif.

Dalam konteks Indonesia, film kerap menjadi sarana komunikasi budaya sekaligus kritik sosial. Banyak karya film menyoroti persoalan ketidakadilan, kolonialisme, diskriminasi, dan perlawanan rakyat terhadap penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga cerminan dari pengalaman kolektif bangsa dan bagian dari proses pembentukan kesadaran nasional.

Film "Bumi Manusia" adalah salah satu film yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mengangkat latar tahun 1908-an, film ini memuat berbagai elemen konflik sosial, termasuk diskriminasi rasial terhadap pribumi, ketidakadilan dalam sistem pendidikan, dan ketimpangan kelas sosial antara orang Eropa dan pribumi. Film ini menyoroti diskriminasi terhadap pribumi, terutama etnis Tionghoa, yang dianggap sebagai "orang-orang yang kurang maju" oleh masyarakat Eropa. Minke, sebagai tokoh pribumi yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, meskipun Minke cerdas dan berprestasi, tetap saja Minke kesulitan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa Eropa dalam hal pendidikan dan karier.

Film ini menampilkan ketimpangan kelas sosial yang tajam antara orang Eropa dan pribumi. Nyai Ontosoroh, sebagai tokoh pribumi yang kaya, masih menghadapi berbagai bentuk perlakuan tidak adil dari orang Eropa. Dalam film ini juga menunjukkan konflik antara kaum pribumi dan pemerintah kolonial Belanda, yang

menindas dan mengeksploitasi pribumi. Dalam film ini konflik juga terjadi dalam hubungan antar tokoh, seperti hubungan antara Minke dan Annelies, yang terhalang oleh perbedaan ras dan kelas sosial.

Film bumi manusia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer ini menawarkan banyak materi untuk diteliti dengan relevansi histori yang kuat, terutama dalam isu konflik sosial politik. Film ini menggambarkan ketegangan antara kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, yang menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh pribumi. Dalam film ini isu-isu yang diangkat masih relevan dengan kondisi saat ini salah satunya diskriminasi dan ketidakadilan, meskipun Indonesia sudah merdeka tetapi masalah diskriminasi dan ketidakadilan masih ada seperti kasus-kasus rasisme dan intoleransi yang terjadi diberbagai daerah menunjukkan bahwa semangat kolonialisme masih berbekas dalam masyarakat. Dengan demikian film ini tidak hanya penting sebagai karya sastra dan sejarah, tetapi sebagai cermin masyarakat Indonesia saat ini. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang isu-isu sosial politik dan bagaimana isu-isu tersebut terus mempengaruhi kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Dalam menganalisis film ini penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka kerja konseptual utama untuk memahami bagaimana media dan budaya membentuk makna serta merepresentasikan realitas sosial, teori ini melihat representasi sebagai mekanisme, dimana kita mengartikan suatu hal melalui bahasa yang mencakup upaya untuk merepresentasikan, menggambarkan konsep tersebut ke dalam pikiran orang lain dimulai dengan cara membangun resonansi pemahaman atau emosi. Dengan demikian representasi didefinisikan sebagai proses produksi makna melalui bahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Moleong dalam Fattah, 2023: 34). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis representasi naratif dikarenakan dalam penelitian ini berfokus pada suatu kelompok sosial, sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji.

Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena konflik sosial yang direpresentasikan dalam film "Bumi Manusia". Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi data dalam bentuk naratif yang kaya, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang relevan. Analisis representasi dipilih karena fokus penelitian adalah pada bagaimana kelompok sosial dan konflik sosial tertentu digambarkan dalam film. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi tanda, simbol, dan narasi yang digunakan untuk merepresentasikan berbagai jenis konflik.

Analisis representasi dioperasionalkan melalui serangkaian tahapan sistematis. Pertama, data dikumpulkan dengan memilih adegan-adegan film yang relevan. Kemudian, adegan dan dialog yang mengandung representasi konflik sosial dideskripsikan secara rinci. Selanjutnya, data dikondensasi dengan mengelompokkannya berdasarkan jenis konflik sosial, seperti konflik antar individu, politik, dan antar kelompok. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan menginterpretasi makna dari representasi konflik sosial dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan sejarah yang relevan dalam film.

Instrumen Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film "Bumi Manusia" yang diperoleh dalam bentuk soft copy dari platform seperti Netflix atau Bstation (<https://bili.im/J27NPhX>). Data primer ini berupa potongan visual adegan-adegan film yang relevan dengan representasi konflik sosial. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, yaitu menonton film dan mencatat adegan-adegan kunci, serta dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar adegan-adegan tersebut.

Sebagai pelengkap, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku metodologi penelitian kualitatif dan studi konflik sosial, jurnal ilmiah yang membahas analisis film dan representasi, serta artikel-artikel daring yang relevan dengan topik penelitian. Fungsi utama data sekunder adalah untuk memberikan informasi pelengkap, memperkuat validitas data primer, dan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk analisis representasi konflik sosial dalam film "Bumi Manusia".

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamat dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi kegiatan pengamatan perhatian suatu objek dengan menggunakan alat indra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan suatu pengamatan terhadap film *Bumi Manusia* dan melakukan teknik baca-tulis, dimana penulis memfokuskan pada pencatatan sistematis melalui kegiatan membaca dokumen dan menulis hasil pengamatan, baik berupa deskripsi naratif maupun catatan lapangan. Setelah itu penulis menganalisis konflik sosial yang muncul dalam adegan-adegan film tersebut melalui pengamatan tersebut. Cuplikan rekaman video yang sudah diperoleh dari film *Bumi Manusia* yang sudah diperoleh akan dipelajari secara langsung dengan menonton film tersebut melalui media-media yang telah ditentukan oleh peneliti, baik melalui laptop maupun melalui *smartphone* dengan melakukan penontonan secara berulang-ulang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, tetapi dapat berupa dokumen, atau gambar-gambar yang terhubung dengan penelitian. Tujuan adanya dokumentasi pada penelitian

adalah untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu film *Bumi Manusia* berupa potongan video, *screenshot* adegan dan sebagainya. Peneliti menggunakan rekaman video berupa *softcopy download-an* film *Bumi Manusia* dengan menonton langsung video tersebut melalui *Bstation* (aplikasi tempat menonton film).

Indikator Keberhasilan

Keabsahan data penelitian kualitatif lebih berkaitan dengan seberapa kuat argumen atau interpretasi yang dapat dibuktikan melalui pengumpulan data yang beragam dan analisis yang mendalam. Salah satu metode yang mereka soroti adalah triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan pengamat lain guna memeriksa keabsahan data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi pengamat dengan melibatkan dosen pembimbing sebagai pengamat lain untuk memverifikasi keabsahan data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Audit trail adalah pencatatan semua langkah yang diambil dalam penelitian secara rinci dan sistematis. Ini termasuk dokumentasi tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan hasil penelitian berupa *screenshot* adegan-adegan yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Kekuatan adalah suatu bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cermat dan terperinci secara berkelanjutan terhadap masalah yang sedang diinvestigasi, (Meleong dalam Milandary, 2023: 31). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cermat untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh dari film *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan peneliti akan mengamati dan memeriksa data tersebut dengan teliti untuk memastikan data yang dihasilkan tepat dan akurat.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan membandingkan data primer (adegan film) dengan data sekunder (jurnal, buku, artikel internet) untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi. Kedua, peneliti menerapkan audit trail (jejak audit) dengan mendokumentasikan secara rinci dan sistematis semua langkah yang diambil dalam penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, termasuk catatan lapangan dan tangkapan layar adegan film. Ketiga, peneliti mengandalkan kekuatan pengamat, yaitu pengamatan cermat dan terperinci secara berkelanjutan terhadap masalah yang diteliti, serta melibatkan dosen pembimbing sebagai pengamat lain untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh. Dengan kombinasi teknik-teknik ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dianalisis valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup empat alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti secara cermat memilih dan mengumpulkan adegan-adegan dari film "Bumi Manusia" yang relevan dengan representasi konflik sosial. Setelah itu, dilakukan penyajian data dengan mendeskripsikan secara rinci

adegan-adegan terpilih dan dialog yang mengandung representasi konflik sosial. Selanjutnya, data dikondensasi melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang relevan ke dalam kategori-kategori konflik sosial yang telah ditentukan (antar individu, politik, dan antar kelompok). Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasi makna dari representasi konflik sosial tersebut dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan sejarah film, serta teori representasi Stuart Hall dan konsep konflik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terkait representasi konflik sosial individu dengan politik akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Konflik Politik

Dalam adegan ini terdapat konflik antara Minke dengan Polisi dimana polisi dalam adegan ini datang ke rumah Nyai Ontosoroh untuk membawa Minke. Polisi mendatangi rumah Nyai Ontosoroh dan menyerahkan surat penangkapan untuk Minke. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (0:54:33 – 0:54:52).

Data 1

Minke : *Mau apa kepolisian dengan saya?*
 Polisi : *Ayo welok aku!*
 Minke : *Anda tidak bisa begini, saya seorang Raden Mas. Dan saya punya forum privilegiatum, mengerti!*
 Polisi : *Sekarang!*



Gambar 1. Polisi menangkap Minke di rumah Nyai Ontosoroh

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita ketahui bahwa Polisi mendatangi kediaman Nyai Ontosoroh untuk menangkap Minke tiba-tiba sehingga terjadi perdebatan antara Minke dengan polisi, karena Minke tidak pernah merasa melakukan kesalahan apapun.

Hakim Belanda memerintahkan Nyai Ontosoroh untuk melepaskan sandal yang dia gunakan karena dianggap tidak setara, dan Anelise tidak terima ibunya diperlakukan seperti itu sehingga dia juga melepaskan sepatu yang dia gunakan, namun tidak diizinkan oleh Hakim Belanda. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (1:42:03 – 1:42:44).

Data 2

Penjaga 1 : *Lepass sandal!. Pakai sepatumu! (menggunakan bahasa Belanda)*
 Anelise Mellema : *Jika ibuku diharuskan melepaskan sepatunya, maka aku juga*
 Penjaga 1 : *Jika kau bisa membuktikan di pengadilan dia ibumu, maka kau boleh melepaskan sepatumu*



Gambar 2 Nyai Ontosoroh, Anelise Mellema dan Minke menghadiri persidangan

Pada potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa adanya konflik antara penjaga dengan Nyai Ontosoroh dan Annelise Mellema, dimana pada adegan ini penjaga menyuruh Nyai Ontosoroh melepas sendalnya terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam persidangan sedangkan Annelise Mellema dilarang untuk membuka sepatunya dikarenakan Annelise Mellema adalah seorang Indo sedangkan Nyai Ontosoroh adalah seorang pribumi.

Dalam adegan ini terjadi konflik antara hakim dengan Ah Tjong yaitu pemilik rumah bordir yang terkenal pada waktu itu dan menjadi tempat terjadinya pembunuhan Herman Mellema. Dalam adgan ini hakim ketua menanyakan kasus yang menimpa Herman Mellema kepada pemilik rumah bordil yaitu Ah Tjong. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (1:43:59 – 1:44:41).

Data 3

Hakim Ketua : Ah Tjong, kowe terdakwa pembunuhan Herman Mellema. Racun ini milikmu?!

Ah Tjong : Bapak hakim, Herman Mellema lebih sering ada di rumah yang saya itu dibanding saya sendiri, bagaimana bisa saya membunuh pelanggan terbaik saya?!, yaa?! Ya?!

Hakim Ketua : Pengadilan ini akan mencari siapa saja yang terlibat bersamamu

Ah Tjong : Ahh



Gambar 3 Persidangan pertama kasus pembunuhan Herman Mellema

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa Ah Tjong selalu menyangkal bahwa dia tidak terlibat dalam kasus kematian Herman Mellema, selain itu Ah Tjong tidak ada rasa takut ataupun bersalah atas kasus yang menimpa Herman Mellema di rumah bordilnya dan bahkan menghiraukan perkataan dan pertanyaan hakim begitu saja.

Dalam adegan ini terjadi konflik antara Nyai Ontosoroh dengan hakim, dimana dalam adegan ini hakim yang seharusnya menanyakan hal yang menyangkut tentang kasus kematian Herman Mellema justru hakim menanyakan masalah pribadi Nyai Ontosoroh. Persidangan kedua tentang kematian Herman Mellema namun terjadi keributan dikarenakan hakim mempermasalahkan urusan pribadi Nyai Ontosoroh yang menerima tamu dan tamunya tinggal di rumah Nyai Ontosoroh. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (1:47:35 – 1:48:27).

Data 4

Hakim Ketua : Kang mas anak siapa sebenarnya disini?
 Minke : Saya tamu tuan
 Hakim Ketua : Tamu?. Dikamar mana anda tidur?, dengan siapa nona Anelise Mallema tidur?
 Minke : Sayamenolak menjawab pertanyaan jahat ini tuan
 Hakim Ketua : dan bagaimana bisa Nyai membiarkan perlakuan tidak pantas terjadi antara Nyai punya tamu dengan Nyai punya anak!
 Nyai Ontosoroh : Tuan hakim yang terhormat. Karena telah dibongkar rahasia rumah tanggaku, maka aku harus bicara tuan. Herman Mallema tuan, Eropa totok itu memintaku menjadi gundik tidak ada satupun diantara kalian yang mempermasalahkan tuan
 Minke : Maa
 Nyai Ontosoroh : Duduk, duduk nyoo!. Antara aku dan tuan Mallema ada ikatan perbudakan dan tidak sedikitpun diganggu gugat oleh hukum, antara anaku dan tan Minke ada ikatan cinta yang tulus, apakah perbudakan Eropa jauh lebih benar daripada ikatan cinta yang tulus
 Hakim : Anelise Mallema itu Indo lebih tinggi dari Pribumi, dan Nyai!
 Nyai Ontosoroh : Saya ibunya, saya yang membesarkan tanpa bantuan sepeserpun dari tuan-tuan sekalian!
 Hakim Ketua : Semua uang memang kowe yang atur?
 Nyai Ontosoroh : Benar tuan
 Hakim Ketua : Berarti tanpa ikatan perkawinan yang sah, kowe orang yang paling diuntungkan dalam kasus kematian Herman Mallema. Bener kan!
 Penonton : Sudah!. Ini tidak benar!. Dasar Gundik! (menggunakan bahasa Jawa)



Gambar 4 Perdebatan antara Hakim dan Nyai Ontosoroh

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa hakim mempermasalahkan kehidupan pribadi Nyai Ontosoroh yang melibatkan Minke, padahal sidang tersebut dilakukan untuk menyelesaikan dan menemukan pembunuh Herman Mellema bukan malah mempermasalahkan kisah Indo dan pribumi yaitu Annelise dan Minke. Tetapi dalam adegan tersebut Nyai Ontosoroh justru membela kedekatan Minke dengan anaknya Annelise Mellema, walaupun hakim mempermasalahkan hal tersebut dikarenakan Indo dan pribumi dianggap tidak setara tetapi Nyai Ontosoroh tidak mempermasalahkan itu karena Nyai Ontosoroh memikirkan anaknya dan Minke sama-sama saling jatuh cinta, berbeda dengan bagaimana yang dialaminya dulu dengan Herman Mellema.

Dalam adegan ini Maiko sebagai saksi kunci atas kasus kematian Herman Mellema mengungkapkan siapa yang memberikan racun kepada Herman Mellema sehingga mengakibatkan konflik dalam persidangan itu. Persidangan ketiga yang menghadirkan saksi kunci yaitu Maiko, sehingga kasus kematian Herman Mellema terpecahkan. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (1:51:17 – 1:53:21).

Data 5

Hakim Ketua : Robert membayar lebih mahal dari Herman, karena Cuma main dengan kamu saja?.

Jawab!
 Maiko : Saya melayani banyak orang
 Hakim Ketua : Betul kamu memberi sivilis kepada Robert Mellema?. Jawab!
 Maiko : Bukan Cuma sifilis yang aku berikan pada anaknya, bapaknyapun aku beri racun!
 Penontpn : Huuuu!
 Hakim Ketua : Diam! (menggunakan bahasa Belanda). Siapa yang memberi racun padamu?.
Jawab!
 Maiko : (menunjuk Ah Tjong)
 Penontom : (teriak tidak karuan)
 Hakim Ketua : Berhenti!. Tertib!. Tenang1. Tenang! (sambil mengetuk palu persidangan). Dengan ini sudah saya putuskan Sanikem atau Nyai Ontosoroh dan yang lainnya bebas dari tuduhan!



Gambar 5 Titik temu kasus kematian Herman Mellema

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita ketahui bahwa akibat Maiko mengungkapkan siapa yang memberikannya racun persidangan waktu itu menjadi rusuh dan Ah Tjong tidak terima bahwa kejahatannya sudah di bongkar oleh Maiko, tetapi Maiko tertawa tanpa merasa takut dan bersalah sedikitpun. Dalam adegan ini kasus kematian Herman Mellema akhirnya terpecahkan dan hakim menentapkan bahwa Nyai Ontosoroh dan lainnya tidak terlibat dalam kasus tersebut.

Dalam adegan ini terjadi konfli anatar pengadilan dengan Nyai Ontosoroh, dimana dalam adegan ini Nyai Ontosoroh dipanggil ke pengadilan dan pengadilan menyampaikan atas tuntutan istri sah Herman Mellema yaitu Nyonya Amelia Mellema-Hammers, dimana tuntutan tersebut adalah Amelia Mellema-Hamers mengajukan untuk mengambil hak waris yang termasuk hak asuh Annelise Mellema dan Robert Mellema, tetapi Nyai Ontosoroh menentang pernyataan tersebut. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:19:02 – 2:19:58).

Data 6

Nyai Ontosoroh : Jadi Maurits mau merampas semuanya
Hakim : Itu keputusanya Nyai
Nyai Ontosoroh : Tanpa menginjakkan kaki disini dia bisa seperti itu?. Tuan mengapa anda diam saja?
Hakim : Boleh saya minta waktu sebentar untuk bicara?
Nyai Ontosoroh : Tidak perlu tuan



Gambar 6 Hakim memberitahu tentang tuntutan istri sah Herman Mellema
 Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa Nyai

Ontosoroh tidak menerima pernyataan hakim tersebut, terlebih Nyai Ontosoroh sangat menyayangi anaknya Annelise Mellema. Tetapi hakim menyatakan bahwa pernyataan dan keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat lagi, dikarenakan Nyonya Amelia Mellema-Hammers adalah wali sah yang masih ada sehingga Annelise Mellema dan Robert Mellema mau tidak mau harus pindah ke Amsterdam.

Dalam adegan ini terjadi konflik sosial yang terjadi antara pribumi dengan pengadilan Eropa, dimana dalam adegan ini pribumi melakukan aksi demo dikarenakan pribumi ingin menyuarakan keadilan agar pemerintahan Eropa setara dengan pengaturan Muslim. Pribumi melakukan demo di depan kantor pemerintahan Eropa karena pribumi menganggap hukum Muslim dipermainkan oleh hukum Eropa. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:26:30 – 2:27:01).

Data 7

Pribumi 1 : Ini harus disebar (menggunakan bahasa Jawa)

Pribumi 2 : Apa ini?. Ini menginjak-injak hukum Islam! (menggunakan bahasa Jawa)

Pribumi 3 : Ini harus dikwan! (menggunakan bahasa Jawa)

Pribumi 4: Itulah hukum Eropa, seperti itulah mereka. Bandingkan dengan hukum Muslim, lihat keseimbangan yang hukum diciptakan, manusia semua sama rata



Gambar 7 Pribumi menyuarakan ketidakadilan hukum Eropa

Pada potongan percakapan di atas dapat kita lihat pribumi menyuarakan keadilan agar hukum muslim disetarakan dengan hukum Eropa seperti pernikahan Annelise Mellema dengan Minke, dalam hukum Muslim pernikahan mereka sudah sah tetapi dalam hukum Eropa mereka tidak sah, dalam pandangan hukum Eropa selain Annelise dan Minke berbeda status mereka juga tidak mendapat izin karena perbedaan status yang tidak setara tersebut.

Dalam adegan ini orang-orang pribumi melakukan demo ke depan kantor pengadilan Eropa untuk menyuarakan hak mereka agar hukum Eropa setara dengan hukum Muslim. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:27:07 – 0:27:28).

Data 8

Pribumi : Adilah!. Karena keadilan membuatmu dekat dengan takwa,,,

Hakim : Bubar, bubar



Gambar 8 Pribumi melakukan demo

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa

walaupun pribumi melakukan aksi demo tetapi pemerintah Eropa mengabaikan suara mereka dan mengusir kerumunan demo tersebut, tanpa menjelaskan dan memberikan titik tengahnya.

Dalam adegan ini orang-orang pribumi melakukan aksi demo kedua yang melibatkan banyak orang pribumi turun tangan langsung untuk demo, tetapi tetap saja pemerintah Eropa mengabaikan aksi demo tersebut. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (1:29:41 – 2:30:10).

Data 9

Pribumi 1 : Maju!. Ayok!

Pribumi 2 : Sebentar, sebentar. Dengarkan omonganku dulu. Orang-orang di dalam itu rombongan Nyai, itu orang baik(menunjuk ke dalam gedung). Aku saksinya!. Ini bukan soal Nyai!. Ini bukan soal Islam atau Kafir!. Ini penindasan!, ini tidak adil! (Menggunakan bahasa Jawa)



Gambar 9 Masyarakat pribumi demo ke kejaksaaan Eropa

Pada potongan adegan di atas dapat kita ketahui para pribumi melakukan aksi demo ketika Nyai Ontosoroh di panggil ke pengadilan untuk menyampaikan gugatan istri sah Herman Mellema. Aksi demo tersebut dilakukan sambil mengawali Nyai Ontosoroh.

Dalam adegan ini terjadi konflik sosial antara Nyai Ontosoroh dengan pengadilan dimana dalam adegan ini hakim menyatakan bahwa hak asuh Annelish Mellema dan Robert Mellema jatuh kepada istri sah Herman Mellema yaitu Amalia Mellema-Hammers yang di Amsterdam, dan keputusan tersebut tidak bisa dirubah. Pengadilan hak asuh Annelise Mellema yang dimenangkan oleh istri sah Herman Mellema yang di Amsterdam dan ditentang oleh Nyai Ontosoroh. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:30:12 – 2:31:58).

Data 10

Hakim Ketua : Berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan pernikahan antara Sanikem dan Herman Mellema tidak sah secara hukum, maka Sanikem tidak berhak atas seluruh kekayaan Herman Mellema termasuk hak asuh Annelise Mellema dan Robert Mellema (menggunakan bahasa Belanda)

Nyai Ontosoroh : Saya menolak yang mulia. Saya menolak, saya Sanikem saya yang melahirkan, saya menolak!

Hakim Ketua : Annelise Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam dalam tempo waktu lima hari (menggunakan bahasa Belanda)

Minke : Tidak!. Saya tidak setuju dengan putusan ini! (menggunakan bahasa Belanda). Saya adalah suami Annelise yang sah di mahkamah agama (membawa surat dari mahkamah agama)

Pribumi 1 : Iya itu sah!

Pribumi 2 : Iya sah!

Pribumi 3 : Sah!

Pribumi 4 : Itu sah!

Pribumi 5 : Sah!

- Minke : (menunjukkan surat mahkamah agama) Lihat ini!, lihat ini! (menggunakan bahasa Belanda)
- Hakim Ketua : Silahkan bicara dimajelis itu, tidak disini. Disini annelise masih gadis untuk tidak punya suami
- Minke : Omong kosong (menggunakan bahasa Belanda)
- Hakim Ketua : Annelise punya wali di Amsterdam. Keputusan ini tidak bisa diganggu gugat
- Minke : Lihat!, lihat! (menggunakan bahasa Belanda)
- Hakim Ketua : Secara hukum kalian berdua sudah tidak punya hubungan lagi dengan Annelise (menggetok palu persidangan)



Gambar 10 Persidangan harta dan hak asuh Annelise Mellema dan Robert Mellema

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat konflik antara hakim dan pribumi khususnya keluarga Nyai Ontosoroh yang memperebutkan hak asuh Annelise Mellema. Dalam adegan tersebut selain Nyai Ontosoroh Minke juga berusaha untuk membuktikan dan menyampaikan bahwa dirinya sudah menikah dengan Annelise Mellema dan hal itu sudah sah di mahkamah agama, tetapi walaupun Minke dan Nyai Ontosoroh dan pribumi lainnya sudah berusaha agar Annelise Mellema tidak di ambil hak asuhnya oleh istri sah Herman Mellema yang di Amsterdam keputusan hakim sudah tidak dapat diruba sehingga mau tidak mau Nyai Ontosoroh dan Minke harus merelakan Annelise pergi ke Amsterdam untuk selamanya.

Dalam adegan ini terjadi konflik antara Dr Martinet yaitu dokter pribadi keluarga Mellema dengan polisi, dimana dalam adegan ini Dr Martinet tidak diizinkan untuk masuk ke rumah Nyai Ontosoroh dikarenakan dari pengadilan Eropa menghadirkan dokter lain untuk mengurus Annelise Mellema. Dr Martinet tidak diizinkan masuk oleh kepolisian belanda dan di usir sambil menodongkan senjata. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:35:06 – 2:35:41).

Data 11

- Dr Martinet : Ada apa? (menggunakan bahasa Belanda)
- Polisi : Berhenti disini!
- Dr Martinet : Aku mau masuk (menggunakan bahasa Belanda)
- Kepala Polisi : Apa yang kau lakukan disini? (menggunakan bahasa Belanda)
- Dr Martinet : Saya dokter keluarga Mellema (menggunakan bahasa Belanda)
- Kepala Polisi : Kami tak ada urusan denganmu. Dokter (menggunakan bahasa Belanda)
- Dr Martinet : Aku mau lewat, aku harus masuk (menggunakan bahasa Belanda)
- Kepala Polisi : Kami tak ada urusan denganmu. Dokter (menggunakan bahasa Belanda). Kowe kowe, bawa tuan ini keluar dari sini, cepat!, berputar!(menggunakan bahasa Belanda)



Gambar 11 Dr Martinet di usir oleh Kepolisian

Pada potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa polisi mengusir dengan paksa Dr Martinet dan tidak diizinkan masuk sama-sekali padahal Dr Martinet adalah orang Eropa. Tetapi dikarenakan keluarga Mellma sedang ada konflik jadi dari pihak pengadilan Eropa mengganti Dr Martinet untuk mengurus Annelis yang lebih apat dipercaya sepenuhnya.

Dalam adegan ini terjadi konflik antara kepala polisi dengan Nyai Ontosoroh dikarenakan Nyai Ontosoroh mengira bahwa anaknya akan langsung di ambil pada saat itu, bahkan Nyai Ontosoroh tidak mengizinkan kepala polisi tersebut masuk ke dalam rumahnya tetapi kepala polisi tersebut memaksa dan menghiraukan perkataan Nyai Ontosoroh. Kepala Polisi mengantarkan dokter resmi pengadilan eropa namun sempat tidak diizinkan masuk oleh Nyai Ontosoroh. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:38:22 – 2:39:34).

Data 12

Kepala Polisi	: Buka pintu!
Nyai Ontosoroh	: Mau apa kamu?
Kepala Polisi	: Saya mau masuk!. Saya mau masuk sekarang!
Nyai Ontosoroh	: Keluar dari rumahku!
Kepala Polisi	: Saya bilang saya mau masuk! (mendorong Nyai Ontosoroh)
Nyai Ontosoroh	: Diam!. Selama rumah ini engselnya aku minyaki sendiri, hukum kalian tidak ada artinya disini
Kepala Polisi	: Terserah anda!. Kami bisa berkemari disini sampai kapanpun!
Nyai Ontosoroh	: Tidak akan aku ijinan!. Kalian bisa tinggal disini tuan, asal aku bisa diijinkan untuk mengantar anakku!
Kepala Polisi	: Tidak akan bisa
Nyai Ontosoroh	: Aku ibunya!. Kalian memang benar-benar biadap!. Hak mengasuhku sudah kalian bunuh dan sekarang hak mengantarku kalian rampas juga?
Kepala Polisi	: Silahkan anda berbicara dihadapan majelis hakim, saya kesini hanya mengantarkan dokter resmi pengadilan Eropa untuk putri anda!
Nyai Ontosoroh	: Hhh,, mengantarkan dokter resmi?. Dengan cara membantai seperti itu?
Kepala Polisi	: Ssss,,. Masuk kamu sana!
Nyai Ontosoroh	: Brengsek! (menggunakan bahasa Belanda)



Gambar 12 Kepala polisi menjemput Annelise

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa Nyai Ontosoroh tetap berusaha untuk menghalangi kepala polisi Eropa tersebut masuk ke dalam rumahnya, tetapi dikarenakan tugas dan kewajibannya sebagai polisi yang ditugaskan untuk mengantarkan dan mengawasi dokter

yang akan memeriksa Annelise, polisi tersebut memaksa masuk sampai mendorong Nyai Ontosoroh karena sudah dihalangi. Walaupun tetap dihalangi dan terjadi perdebatan kepala polisi tersebut tetap saja menghiraukan Nyai Ontosoroh.

Dalam adegan ini dokter resmi yang dikirim oleh pengadilan Eropa sudah sampai di rumah Nyai Ontosoroh dan sempat tidak diizinkan oleh Nyai Ontosoroh dan Minke tetapi karena dokter tersebut datang hanya untuk memeriksa keadaan Annelis lama kelamaan dibiarkan oleh Nyai Ontosoroh dan Minke. Dokter resmi yang dikirim oleh pengadilan Eropa menemukan bahwa Annelise sudah dibius dengan dosis yang tinggi, sehingga dokter tersebut sempat memberi tahu dan mengingatkan kepada Nyai Ontosoroh dan Minke bahwa mereka bisa dipenjara karena melakukan hal tersebut. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:40:30 – 2:41:40).

Data 13

Nyai Ontosoroh	: <i>Siapa kau? (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Dokter Resmi	: <i>Saya dokter resmi pengadilan. Saya ditunjuk pengadilan untuk memeriksa nona Annelise (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Nyai Ontosoroh	: <i>Nona (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Dokter Resmi	: <i>Annelise masih seorang gadis. Siapa kau? (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Minke	: <i>Aku suaminya. Pergi! (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Dokter Resmi	: <i>Aku ingin memeriksa dia. Minggir. Apa ini?, bagaimana bisa kau membiusnya dengan dosis yang begitu tinggi?. Kalian semua bisa dituntut (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Nyai Ontosoroh	: <i>Tuntutlah di rumahmu sendiri! (menggunakan bahasa Jawa), bukan di rumahku! (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Dokter Resmi	: <i>Perbuatan kalian kriminal!. Kalian semua bisa masuk penjara! (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Nyai Ontosoroh	: <i>Pergi! (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Dokter Resmi	: <i>Aku sudah memperingatkanmu (menggunakan bahasa Belanda)</i>
Nyai Ontosoroh	: <i>Keluar! (menggunakan bahasa Belanda)</i>



Gambar 13 Minke berdebat dengan dokter resmi

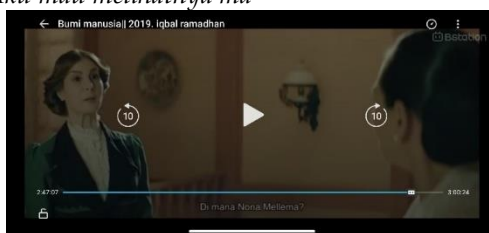
Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa dokter resmi tersebut sempat dilarang namun dokter tersebut tetap kekeh dengan tugas yang diberikan oleh pihak pengadilan untuk memeriksa Annelise Mellema, walaupun sempat terjadi perdebatan mulai dari Minke yang tidak terima istrinya dipanggil nona karena sebutan nona digunakan untuk memanggil anak perempuan yang masih belum menikah, sampai perdebatan tentang informasi yang disampaikan oleh dokter tersebut bahwa Nyai Ontosoroh dan Minke bisa dipenjara karena sudah membius Annelise dengan dosis tinggi.

Dalam adegan ini terjadi konflik antara pengasuh Annelise yang ditunjuk oleh pengadilan dengan Nyai Ontosoroh dan Minke, prihal pengasuh tersebut ingin menjemput dan membantu Annelise untuk bersiap-siap.

Pengasuh yang dikirim pengadilan Eropa ingin menjemput Annelise Mellema namun ditentang oleh Nyai ontosoroh dan Minke, tetapi Annelise tidak menentang pengasuh tersebut. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:47:00 – 2:47:42).

Data 14

Pengasuh : Semua siap? (menggunakan bahasa Belanda)
 Nyai Ontosoroh : Apa yang kau lakukan disini? (menggunakan bahasa Belanda)
 Pengasuh : Dimana nona Mellema? (menggunakan bahasa Belanda)
 Nyai Ontosoroh : Keluar!, pergi! (menggunakan bahasa Belanda)
 Pengasuh : Saya mohon, jangan persulit tugas saya, dimana nona Mellema? (menggunakan bahasa Belanda)
 Minke : Nyonya Mellema bukan Nona Mellema (menggunakan bahasa Belanda)
 Annelise Mellema : Mama, aku minta koper coklat dulu yang mama pakek keluar dari rumah mama
 Nyai Ontosoroh : Itu tidak pantas an
 Annelise Mellema : Aku mau melihatnya ma



Gambar 14 Pengasuh Annelise menjemput Annelise

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita lihat bahwa walaupun Nyai Ontosoroh dan Minke melarang pengasuh tersebut masuk ke dalam rumahnya dan mengusirnya tetapi Annelise dengan sikap tenang meminta pengasuhnya masuk dan membantu untuk bersiap-siap, karena Annelise tahu kalau dia tidak dapat melawan bagaimanapun caranya, karena keputusan pengadilan sudah ditetapkan dan dia harus mematuhi hukung tersebut untuk pergi ke Amsterdam untuk selama-lamanya dan tidak bisa kembali ke Indonesia lagi.

Dalam adegan ini Nyai Ontosoroh dan Minke tidak diizinkan untuk mengantar Annelise bahkan untuk mengantar Annelise sampai ke halaman rumahpun tidak diizinkan oleh polisi sehingga mereka berdua dijaga langsung oleh polisi. Adegan tersebut terdapat pada data berikut, pada menit ke (2:52:00 – 2:52:11).

Data 15

Kepala Polisi : Kowe, kowe disitu!. Kalian berda, jaga mereka! (menggunakan bahasa Belanda)
 Polisi : Baik tuan! (menggunakan bahasa Belanda)



Gambar 15 Kepala polisi melarang Minke dan Nyai Ontosoroh mengantar Annelise

Dalam potongan percakapan adegan di atas dapat kita ketahui bahwa kepala polisi tersebut sangat menentang keras Nyai Ontosoroh dan Minke untuk mengantar Annelise untuk yang terakhir kalinya, bahkan sampai kepala

polisi tersebut memerintahkan dua bawahanya untuk menjaga mereka agar tidak bisa mengantar Annelise.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan adanya konflik sosial politik yang terkandung dalam film Bumi Manusia, yang dimana konflik sosial sering kali terjadi dalam konteks struktur sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketegangan yang tidak hanya sekedar interaksi biasa antar individu, tetapi dalam konteks ini dapat memunculkan berbagai bentuk konflik mulai dari konflik antar individu, kelas, ras, agama, dan gender.

Konflik politik dalam film ini terlihat jelas dalam kasus perebutan hak asuh Annelies. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah ibu kandung Annelies dan telah membesarkannya sejak kecil, pengadilan kolonial memutuskan bahwa hak asuh jatuh ke tangan keluarga Belanda dari pihak ayah, Jean Marais Mellema. Pengadilan tidak mengakui posisi Nyai karena pernikahannya tidak sah menurut hukum Belanda. Keputusan tersebut mencerminkan ketidakadilan hukum yang nyata dan bagaimana hukum dipakai sebagai instrumen kekuasaan untuk menindas rakyat pribumi.

Selain itu, Minke sebagai tokoh intelektual muda mulai menyuarakan perlawanan terhadap sistem kolonial melalui tulisan-tulisannya di media cetak. Tulisan-tulisan ini mengkritik ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran nasional. Akibatnya, Minke diawasi dan dianggap sebagai ancaman politik oleh penguasa kolonial. Ketimpangan kekuasaan antara penjajah dan rakyat jajahan terjadi karena sistem kolonial Hindia Belanda yang menempatkan kaum pribumi pada posisi sosial dan politik yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kaum Eropa dan Indo (campuran Eropa-pribumi). Dalam film ini, kekuasaan penjajah tercermin dalam hal-hal seperti struktur sosial yang rasis dan hirarkis yaitu orang Eropa berada di posisi tertinggi, disusul oleh Indo, Timur Asing (seperti Tionghoa), dan paling bawah adalah pribumi, kekuasaan politik dan hukum dimonopoli Belanda yaitu pribumi tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan politik. Adapun penjelasan terkait apa saja penyebab terjadinya konflik sosial dalam film Bumi Manusia sebagai berikut:

a. Pertentangan Nilai dan Pandangan Hidup

Pertentangan nilai dalam pandangan hidup adalah kondisi di mana terdapat perbedaan, konflik, atau ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok, yang memengaruhi cara mereka melihat dunia dan mengambil keputusan. Konflik ini dalam film ini terjadi terutama antara Minke dan orang tuanya. Minke adalah seorang pemuda pribumi yang mendapat pendidikan ala Barat di sekolah elit Belanda (HBS).

Akibat pengaruh pendidikan dan lingkungannya, cara berpikir Minke menjadi rasional, ilmiah, dan modern. Ia mulai mempertanyakan adat, feodalisme, dan struktur masyarakat Jawa yang kaku dan diskriminatif. Sebaliknya, orang tuanya (yang berasal dari kalangan bangsawan Jawa) masih menjunjung tinggi nilai-nilai feodal, seperti status kehormatan keluarga, aturan adat tentang pergaulan, pandangan hierarkis terhadap perempuan dan kelas sosial.

b. Perbedaan dan Diskriminasi Status Sosial

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau merugikan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti status sosial, ras, agama, jenis kelamin, dll. Konflik ini dsms film Bumi Manusia ini banyak dialami oleh Nyai Ontosoroh, ia adalah perempuan pribumi yang dibeli oleh seorang pria Belanda untuk dijadikan selir atau nyai. Meskipun tidak berstatus sebagai istri sah, ia berperan penuh dalam rumah tangga, membesarkan anak-anaknya, dan bahkan mengelola perusahaan keluarga. Namun, masyarakat (baik pribumi maupun Eropa) memandang rendah posisinya karena statusnya sebagai "nyai" dianggap tidak bermartabat, rendah, dan tidak layak dihormati.

c. Ketidakadilan dan Penindasan oleh Sistem Hukum Kolonial

Sistem hukum kolonial dibuat oleh penjajah Belanda untuk mengontrol dan menguntungkan pihak kolonial, bukan untuk memberi keadilan bagi rakyat Indonesia, hukum kolonial bukan hanya tidak adil, tapi juga menindas dan merampas hak dasar manusia, terutama bagi kaum pribumi dan perempuan.

Dalam film ini konflik juga muncul akibat ketimpangan hukum dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda, dalam sistem hukum kolonial, perempuan pribumi seperti Nyai Ontosoroh tidak memiliki kekuatan hukum, bahkan terhadap anak kandungnya sendiri. Hukum hanya mengakui pernikahan dan hak asuh jika dilakukan sesuai hukum Eropa.

d. Pemberangusan Kebebasan Berpendapat dan Intelektualisme Pribumi

Konflik politik juga muncul dalam bentuk penindasan terhadap kebebasan berpendapat seperti yang dialami oleh Minke. Sebagai seorang pelajar pribumi yang berpendidikan tinggi dan berpikiran maju, Minke mulai menyuarakan ketidakadilan yang dialami bangsanya melalui tulisan-tulisannya di media cetak. Dalam artikel-artikelnya, ia mengkritik sistem kolonial yang menindas, serta membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya martabat dan kemerdekaan.

Namun, kebebasan berpikir dan berbicara yang ia lakukan dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah kolonial. Minke mulai diawasi, dicurigai, dan dipersekusi secara politik. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga mengekang ruang intelektual dan ide-ide perlawanan. Pemberangusan terhadap pemikiran kritis ini adalah bentuk konflik politik yang memperlihatkan bahwa kolonialisme berupaya membungkam segala bentuk perlawanan yang muncul dari kalangan pribumi.

e. Ketimpangan Sosial dan Politik dalam Sistem Kolonial

Sistem sosial dan politik dalam masyarakat Hindia Belanda disusun secara rasis dan hirarkis, menciptakan ketimpangan yang menjadi akar dari konflik politik dalam film. Orang Eropa menempati posisi tertinggi dalam struktur sosial, diikuti oleh Indo (campuran Eropa-pribumi), Timur Asing seperti Tionghoa dan Arab, dan di posisi terbawah adalah rakyat pribumi. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memengaruhi akses terhadap kekuasaan dan hukum. Kaum pribumi tidak memiliki hak politik, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan selalu menjadi objek dari aturan yang dibuat oleh penjajah.

Dalam film, hal ini tergambar jelas dalam bagaimana keputusan penting, seperti hak asuh anak atau kebebasan berbicara, ditentukan sepenuhnya oleh pihak kolonial tanpa memberi tempat bagi suara rakyat pribumi. Struktur kolonial ini adalah bentuk dominasi sistemik yang mempertahankan kekuasaan Eropa sambil terus menindas dan meminggirkan pribumi. Ketimpangan ini melahirkan konflik politik yang kompleks dan berkelanjutan, karena rakyat pribumi secara sistematis dijauhkan dari hak-hak dasar mereka sebagai manusia dan warga masyarakat.

f. Diskriminasi terhadap Kelompok Marginal: Nyai Ontosoroh dan Annelies.

Salah satu penyebab utama konflik kelompok adalah diskriminasi sosial terhadap kelompok marginal, seperti Nyai Ontosoroh dan anaknya Annelies. Nyai Ontosoroh adalah perempuan pribumi yang menjadi selir dari pria Belanda, sehingga secara hukum dan sosial tidak diakui sebagai istri sah. Meskipun ia cerdas, terdidik secara otodidak, dan mampu memimpin perusahaan dengan sangat baik, masyarakat tetap memandang rendah dirinya karena statusnya sebagai nyai. Ia berada di posisi yang terpinggirkan dalam sistem sosial kolonial maupun dalam norma masyarakat pribumi sendiri. Begitupun dengan Annelise anak Nyai Ontosoroh juga menjadi korban diskriminasi, meskipun memiliki darah Eropa dari ayahnya, ia tidak sepenuhnya diterima dalam kelompok Eropa karena lahir dari hubungan di luar nikah resmi. Ini membuatnya tidak memiliki tempat yang jelas dalam struktur sosial tidak diterima sepenuhnya sebagai Eropa, dan juga tidak diakui penuh sebagai pribumi.

Diskriminasi ini memicu konflik antara kelompok dominan (baik Eropa maupun bangsawan pribumi) dan kelompok marginal, yang memperjuangkan pengakuan dan hak yang setara. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan sosial dan hukum menjadi sumber utama konflik kelompok dalam film.

g. Pertentangan antara Kelompok Konservatif dan Progresif dalam Pribumi

Konflik juga terjadi di kalangan masyarakat pribumi sendiri, yang terbagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok konservatif dan kelompok progresif. Kelompok konservatif berasal dari kalangan bangsawan dan elite pribumi yang cenderung mendukung sistem kolonial karena mereka memperoleh keuntungan atau posisi istimewa dari sistem itu. Mereka cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti hierarki sosial, feodalisme, dan adat istiadat yang meminggirkan kelompok bawah, termasuk perempuan dan rakyat jelata.

Sebaliknya, kelompok progresif seperti Minke dan Nyai Ontosoroh adalah tokoh yang menolak tunduk pada sistem yang tidak adil. Mereka percaya bahwa pendidikan dan kesadaran adalah alat untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial. Minke, yang mendapat pendidikan Barat, mulai menggugat sistem yang menindas lewat tulisan dan pemikirannya. Nyai Ontosoroh, meskipun tidak sekolah formal, menunjukkan pemikiran maju dengan memberdayakan diri sebagai perempuan yang mandiri secara ekonomi dan intelektual.

Pertentangan antara kedua kelompok ini mencerminkan perbedaan ideologi, satu ingin mempertahankan status quo dan stabilitas kekuasaan kolonial, yang lain ingin mendorong perubahan, keadilan, dan kesetaraan. Inilah yang

menciptakan konflik kelompok yang intens di dalam masyarakat pribumi sendiri.

h. Sistem Sosial Kolonial yang Mendorong Fragmentasi/perpecahan Kelompok

Penyebab lain dari konflik kelompok adalah struktur sosial kolonial Hindia Belanda yang secara sengaja menciptakan hierarki rasial dan kultural untuk memecah belah masyarakat. Struktur sosial kolonial menempatkan kelompok Eropa di puncak, diikuti oleh Indo (campuran), Timur Asing (seperti Tionghoa), dan terakhir pribumi di lapisan terbawah. Sistem ini mendorong masyarakat untuk saling curiga dan saling menjatuhkan antar kelompok demi mempertahankan posisi masing-masing.

Kelompok elite pribumi yang mendapat sedikit hak istimewa dari Belanda cenderung mempertahankan sistem ini karena khawatir kehilangan posisi mereka. Akibatnya, mereka justru sering memusuhi sesama pribumi yang mencoba melawan atau mengkritik sistem kolonial, seperti yang dilakukan oleh Minke. Di sisi lain, kelompok progresif menjadi semakin terasing dan termarginalkan karena dianggap melawan arus kekuasaan. Fragmentasi sosial ini memperdalam konflik antar kelompok, menciptakan ketegangan antara yang mendukung kolonialisme dan yang melawannya, meskipun keduanya berasal dari kelompok masyarakat pribumi.

Dari penjelasan di atas peneliti menemukan temuan utama yaitu konflik antara kolonialisme dengan rakyat pribumi, dimana dalam film tersebut kolonialisme sangat menguasai wilayah pribumi maupun kekuasaan dalam wilayah pribumi tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya konflik sosial politik antara orang kolonial dan rakyat pribumi.

Temuan penelitian yang mengidentifikasi konflik sosial politik dalam film "Bumi Manusia" sangat relevan dengan Teori Konflik, khususnya yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Dahrendorf menyatakan bahwa konflik muncul akibat adanya perbedaan kepentingan dan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks film, konflik antar individu sering kali dipicu oleh perbedaan nilai dan pandangan hidup, serta status sosial yang timpang. Konflik politik muncul akibat perebutan kekuasaan dan ketidakadilan hukum yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Sementara itu, konflik antar kelompok terjadi karena adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan antargolongan dalam masyarakat.

Analisis representasi konflik dalam film juga dapat dikaitkan dengan teori postkolonialisme. Teori ini menyoroti dampak penjajahan terhadap identitas, budaya, dan struktur sosial masyarakat terjajah. Film "Bumi Manusia" menggambarkan bagaimana sistem kolonial Hindia Belanda menciptakan ketidakadilan dan penindasan terhadap pribumi, serta bagaimana tokoh-tokoh seperti Minke dan Nyai Ontosoroh berjuang melawan dominasi kolonial. Representasi konflik dalam film mencerminkan upaya dekonstruksi narasi kolonial dan penegasan identitas pribumi.

Temuan penelitian tentang konflik sosial dalam film "Bumi Manusia" sangat relevan dengan realitas sejarah masa kolonial Hindia Belanda. Diskriminasi rasial, ketidakadilan hukum, dan ketimpangan sosial-politik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi pada masa itu. Film ini menggambarkan bagaimana sistem kolonial menciptakan struktur sosial yang rasis dan hirarkis, di mana orang Eropa memiliki kekuasaan dan hak istimewa lebih besar daripada pribumi.

Meskipun Indonesia telah merdeka, isu-isu yang diangkat dalam film "Bumi Manusia" masih relevan dengan kondisi kekinian. Diskriminasi, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial masih menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kasus-kasus rasisme, intoleransi, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih sering terjadi. Film ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat Indonesia untuk terus berjuang melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, serta mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini ditemukan 15 adegan konflik sosial politik berikut yang dimana, *Konflik Politik* memperlihatkan ketimpangan hukum dan kekuasaan yang digunakan untuk menindas. Konflik tersebut menjadi gambaran nyata dari penderitaan rakyat pribumi di bawah sistem kolonial, sekaligus menyoroti pentingnya perlawanan intelektual dan keberanian individu dalam menghadapi ketidakadilan. Penyebab terjadinya konflik sosial dalam film Bumi Manusia menggambarkan konflik akibat ketidakadilan sistem kolonial, seperti pertentangan nilai antara Minke dan orang tuanya, diskriminasi terhadap Nyai Ontosoroh, serta penindasan hukum terhadap pribumi. Kebebasan berpendapat dibungkam, dan ketimpangan sosial-politik memperkuat dominasi Eropa.

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk utama konflik sosial politik yang direpresentasikan dalam film "Bumi Manusia". Penyebab utama konflik tersebut adalah ketidakadilan sistem kolonial Hindia Belanda, termasuk pertentangan nilai, diskriminasi status sosial, penindasan hukum, pemberangusan kebebasan berpendapat, ketimpangan sosial-politik, diskriminasi terhadap kelompok marginal, pertentangan antara kelompok konservatif dan progresif, serta sistem sosial kolonial yang mendorong fragmentasi kelompok.

Penelitian ini memperkaya kajian film dan sastra dengan memberikan analisis mendalam tentang representasi konflik sosial dalam adaptasi film dari karya sastra sejarah. Temuan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis representasi konflik dalam karya seni lainnya, serta memahami bagaimana karya seni dapat menjadi media untuk merefleksikan realitas sosial dan politik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi konflik dengan mengidentifikasi berbagai bentuk dan penyebab konflik yang muncul dalam konteks masyarakat kolonial. Temuan ini dapat digunakan untuk memahami dinamika konflik dalam masyarakat multikultural dan multietnis, serta mengembangkan strategi resolusi konflik yang efektif.

Adapun keterbatasan Penelitian ini yaitu penelitian ini hanya fokus pada analisis representasi konflik sosial dalam film "Bumi Manusia," tanpa melibatkan analisis resepsi penonton atau perbandingan dengan novel aslinya dan penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan sutradara, penulis skenario, atau aktor film, sehingga perspektif mereka tentang representasi konflik sosial dalam film tidak terungkap.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis resepsi penonton untuk memahami bagaimana penonton dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menginterpretasikan representasi konflik sosial dalam film. Penelitian lanjutan dapat membandingkan representasi konflik sosial dalam film dengan representasi dalam novel aslinya, untuk melihat bagaimana adaptasi film mengubah atau memperkuat pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian mendatang dapat melibatkan wawancara dengan sutradara, penulis skenario, atau aktor film untuk mendapatkan perspektif mereka tentang representasi konflik sosial dalam film, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif mereka. Penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan sosiologis atau historis secara lebih mendalam untuk menganalisis konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi representasi konflik sosial dalam film.

REFERENSI

- Alifia, H. T. A., & Harini, Y. N. A. (2023). Representasi konflik dalam film Mencuri Raden Saleh. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alwi, H. (2016). Pengantar studi konflik sosial. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Ayunda, W., Sidabalok, D., & Prangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall.
- Citriadin, Y. M. (2020). Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner. Ideas Publishing.
- Barker, C. (2016). Cultural studies: Theory and practice. Sage. (Edisi Revisi tentang Cultural Studies dan Representasi)
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc
- Coser, L. A. (1956). The functions of social conflict. Glencoe: The Free Press.
- Fisher, S. (2016). Responding to conflict (2nd ed.). Oxford University Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Theories of Human Communication (9th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth
- Galtung, J. (2014). Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization. SAGE Publications. (Analisis konflik dan perdamaian)
- Jackson, R., & Moomou, J. (2016). The Routledge handbook of critical terrorism studies. Routledge. (Kajian kritis tentang terorisme dan konflik)
- Schiffrin, D., Tannen, D., & Hamilton, H. E. (Eds.). (2015). The handbook of discourse analysis. John Wiley & Sons. (Analisis wacana dalam studi media dan konflik)
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2018). Practices of looking: An introduction to visual culture. Oxford University Press. (Analisis budaya visual dan representasi)

- Van Dijk, T. A. (2015). *Discourse and power*. Routledge. (Hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi)
- Daryani, D., Elmustian, E., & Sinaga, M. (2023). *Konflik sosial dalam film Penyalin Cahaya*.
- Devi, N. I. (2024). *Representasi konflik sosial pada film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja (Kajian sosiologi sastra)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Effendy, H. (2009). *Mari membuat film*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Hanifah, L., & Sulistyani, T. (2025). *Representasi perempuan berpolitik dalam Tilik the Series*.
- Isnanda, W., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2024). *Konflik kelas sosial pada film Mencuri Raden Saleh (Kajian Marxisme)*.
- Khan, S., Djojuroto, K., & Rohmadi, M. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film "Dua Garis Biru" Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47-56.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, L. (2001). *Hukum pidana: Pendekatan kontemporer*. Djambatan.
- Rahmat, M., & Syam, H. M. (2023). *Representasi konflik Aceh dalam film dokumenter: analisis semiotika Jalan Pedang RI dan GAM*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*.
- Situmeang, N., Mudana, I. W., & Noviani, F. (2022). *Representasi konflik dalam film Ngeri Ngeri Sedap menggunakan teori Lewis Coser*.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film "Alangkah lucunya negeri ini".
- Suastini, N. W., & Utama, W. A. (2022). *Analisis konflik dalam film Fast & Furious: Hobbs & Shaw*.
- Zuldin, M. (2019). *Ketimpangan sebagai penyebab konflik: Kajian atas teori sosial kontemporer*.